



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3345-3354

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Semiotika Terhadap Penataan Ruang Galeri Seni dalam Membangun Narasi Visual

Siti Indah Lestari^{1✉}, Ivo Ramadhani²

Program Studi Desain Interior, Universitas Potensi Utama,

Email: Siti_Indah@potensi-utama.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna visual dalam penataan ruang galeri seni menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Studi dilakukan pada Art Gallery Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama sebagai ruang representatif untuk kajian komunikasi visual dalam konteks desain interior. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi foto, dan analisis semiotik terhadap elemen-elemen interior seperti pencahayaan, material, tata letak, dan komposisi karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen interior membentuk tanda-tanda visual yang berfungsi sebagai media komunikasi simbolik. Warna, tekstur, transparansi kaca, dan penataan ruang menciptakan konotasi akan keterbukaan, kedekatan dengan nilai budaya lokal, serta fungsi edukatif ruang galeri. Galeri ini bukan sekadar ruang pameran, melainkan medium naratif yang menyampaikan identitas institusi melalui struktur ruang dan benda yang dipilih. Kajian ini menunjukkan bahwa desain interior dapat dimaknai sebagai sistem tanda yang menyusun pesan dan makna dalam ruang.

Kata Kunci: Desain Interior, Galeri Seni, Narasi Visual, Penataan Ruang, Semiotika

Abstract

This study aims to analyze the visual meaning of art gallery interior arrangement using Roland Barthes' semiotic approach. The research was conducted at the Art Gallery of the Faculty of Art and Design, Universitas Potensi Utama, as a representative space for exploring visual communication within interior design. The study applied a qualitative descriptive method with data collected through direct observation, photo documentation, and semiotic analysis of interior elements such as lighting, materials, layout, and composition of artworks. The findings show that interior elements create visual signs functioning as symbolic communication tools. The use of color, texture, glass transparency, and spatial arrangement generates connotations of openness, connection to local cultural values, and the gallery's educational role. The gallery is not merely an exhibition space but a narrative medium that conveys institutional identity through spatial structure and curated objects. This study demonstrates that interior design can be interpreted as a sign system that constructs meaning and messages within space.

Keywords: Interior Design, Art Gallery, Visual Narrative, Spatial Planning, Semiotics

PENDAHULUAN

Galeri seni merupakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran karya, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual antara seniman dan pengunjung. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada fakultas seni dan desain, ruang galeri memiliki peran strategis sebagai representasi identitas institusi, sarana edukasi, serta ruang dialog antara karya, ruang, dan audiens. Penataan interior ruang galeri menjadi penting karena dapat membentuk narasi visual yang memengaruhi cara pengunjung memahami pesan yang disampaikan oleh karya maupun institusinya.

Desain interior sebagai praktik dan ilmu tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan estetika. Dalam perkembangan kajian interdisipliner, desain interior juga dipahami sebagai sistem komunikasi visual yang menyusun tanda, simbol, dan makna melalui pengolahan ruang dan elemen-elemen pendukungnya (Lochhead, 2016). Oleh karena itu, analisis terhadap ruang galeri tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan fungsional atau ergonomis, tetapi juga melalui pendekatan semiotik yang memungkinkan pembacaan ruang sebagai teks visual yang penuh makna.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membaca makna ruang adalah teori semiotika Roland Barthes. Barthes membagi sistem tanda menjadi tiga lapisan: denotasi (makna literal), konotasi (asosiasi simbolik), dan mitos (makna ideologis atau kultural) (Barthes, 1977). Pendekatan ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana elemen interior—seperti warna, pencahayaan, material, layout, dan signage—membangun makna tertentu yang dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh pengunjung. Dalam konteks

ruang galeri di institusi pendidikan, pemaknaan ini bisa mencakup identitas lokal, orientasi kurikulum, hingga nilai-nilai akademik yang ingin dikomunikasikan melalui ruang.

Kajian tentang desain interior galeri sudah banyak dilakukan, namun mayoritas berfokus pada aspek teknis, seperti optimalisasi pencahayaan terhadap pengalaman visual pengunjung (Park et al., 2019), pengaturan sirkulasi ruang (Zhao & Wang, 2020), dan kenyamanan spasial (Kim & Kang, 2018). Meskipun penting, pendekatan ini belum mengkaji ruang sebagai entitas makna yang berkomunikasi secara simbolik dengan pengunjung. Penelitian dari Kim et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam ruang seni lebih dipengaruhi oleh persepsi simbolik ruang dibandingkan hanya aspek fungsional, yang menegaskan pentingnya pendekatan semiotik dalam desain interior kontemporer.

Sebaliknya, studi yang mengaplikasikan pendekatan semiotika dalam desain interior masih terbatas. Beberapa penelitian yang mencoba menerapkan pendekatan ini justru lebih banyak dilakukan dalam konteks komersial, seperti retail dan branding space (Azhar & Amran, 2020; Setyowati, 2019), bukan dalam ruang pendidikan. Padahal ruang galeri di institusi pendidikan seni memiliki muatan ideologis yang kuat, karena ia merepresentasikan nilai-nilai institusi, kurasi akademik, dan budaya lokal yang berkembang. Inilah yang menjadi celah penting dalam kajian desain interior di Indonesia maupun global.

Observasi awal yang dilakukan pada Art Gallery Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama menunjukkan bahwa ruang tersebut tidak hanya menjadi tempat pameran karya mahasiswa, tetapi juga menyampaikan pesan visual melalui pemilihan elemen interior. Penggunaan material kayu memberikan kesan natural dan lokal, pencahayaan spotlight menciptakan kesan profesional dan terfokus, sedangkan rak display kaca memberikan transparansi dan keterbukaan terhadap publik. Karya-karya yang dipajang juga menunjukkan keberagaman media dan teknik, yang membentuk narasi tentang kekayaan ekspresi visual mahasiswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis makna visual yang dibentuk oleh elemen interior dalam ruang galeri seni, dan bagaimana penataan tersebut membangun narasi visual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna visual dibentuk melalui penataan interior ruang galeri seni, dan bagaimana ruang tersebut menyampaikan narasi visual kepada pengunjung berdasarkan pendekatan semiotika?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, dokumentasi foto, dan analisis semiotik. Setiap elemen interior dianalisis berdasarkan kategori denotatif, konotatif, dan mitos, untuk mengungkap makna yang terkandung di balik tampilan fisik ruang. Dengan

pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan elemen visual, tetapi juga menginterpretasikan pesan simbolik yang dikandung oleh ruang tersebut.

Secara metodologis, pendekatan ini merupakan kontribusi penting karena memperluas ruang lingkup analisis desain interior dari hanya aspek teknis menjadi aspek semiotik dan kultural. Dari sisi state of the art, penelitian ini memperkaya wacana desain interior dengan mengintegrasikan teori semiotika dalam analisis ruang galeri pendidikan tinggi—sebuah wilayah yang masih minim eksplorasi. Penelitian serupa oleh Noor & Latiff (2021) yang menganalisis makna interior masjid dengan pendekatan semiotika, membuktikan bahwa pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna simbolik dalam ruang yang sarat nilai budaya dan spiritual. Namun hingga saat ini, belum ditemukan penelitian dengan pendekatan serupa pada ruang galeri institusi seni di Indonesia.

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini memberikan dua kontribusi penting. Pertama, dalam aspek teoritis, studi ini memperkenalkan pendekatan semiotika Barthes dalam konteks ruang galeri pendidikan tinggi sebagai sistem tanda yang membentuk narasi visual. Kedua, dalam aspek praktis, hasil analisis ini dapat menjadi dasar bagi desainer interior dan institusi pendidikan untuk merancang ruang galeri yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga komunikatif secara visual dan simbolik.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna visual yang dibentuk oleh elemen interior ruang galeri seni, serta menjelaskan bagaimana ruang tersebut membentuk narasi visual yang mencerminkan identitas, nilai, dan budaya institusi pendidikan seni, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis makna visual yang dibentuk melalui penataan interior galeri seni. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat simbolik dan memerlukan interpretasi mendalam terhadap elemen-elemen visual dalam ruang. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami bagaimana ruang galeri, sebagai konstruksi spasial, menyampaikan pesan-pesan visual dan naratif kepada pengunjung melalui sistem tanda.

Lokasi penelitian adalah Art Gallery Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama, yang berfungsi sebagai ruang pameran karya mahasiswa. Galeri ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan ruang pendidikan yang aktif digunakan dan menampilkan berbagai elemen desain interior yang dapat dianalisis secara semiotik.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke dalam ruang galeri. Peneliti mencermati berbagai elemen interior seperti material dinding dan lantai, pencahayaan, warna, penataan karya, dan jalur sirkulasi pengunjung. Selain itu, dilakukan dokumentasi visual melalui pengambilan foto dari berbagai sudut ruang untuk menangkap detail elemen yang dianalisis. Studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat landasan teori, terutama dalam hal pemahaman konsep semiotika dan konteks desain interior dalam ruang pameran.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna ke dalam tiga lapisan utama: denotatif (makna literal dari elemen visual), konotatif (asosiasi simbolik yang timbul dari elemen tersebut), dan mitos (makna ideologis atau nilai-nilai kultural yang tersirat). Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi elemen-elemen interior melalui dokumentasi foto, kemudian dikategorikan berdasarkan ketiga lapisan makna tersebut. Hasil analisis dituliskan dalam bentuk narasi interpretatif yang menunjukkan bagaimana ruang galeri secara visual membangun makna dan menyampaikan pesan simbolik.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, dan sumber teori dari literatur yang relevan. Interpretasi makna juga dikaji secara kontekstual sesuai dengan fungsi galeri sebagai ruang akademik dan representasi institusional. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya menggambarkan elemen ruang secara visual, tetapi juga mengungkapkan narasi yang terkandung di balik struktur interior galeri tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen interior dalam ruang galeri seni berperan dalam membentuk makna visual dan menyampaikan narasi simbolik kepada pengunjung, khususnya dalam konteks institusi pendidikan seni. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang galeri di Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama dirancang tidak hanya sebagai ruang fungsional untuk memajang karya, tetapi juga sebagai sistem tanda yang secara aktif menyampaikan pesan identitas, nilai lokal, dan semangat edukatif.

Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap elemen interior memiliki tiga lapis makna: denotatif (makna langsung), konotatif (makna asosiatif), dan mitos (makna ideologis). Penataan ruang galeri menjadi artikulasi visual yang tidak netral, tetapi sarat muatan sosial, budaya, dan simbolik. Berikut adalah analisis terperinci berdasarkan elemen-elemen kunci.

A. Material Kayu pada Rak dan Lantai

Secara denotatif, rak pajangan dan lantai dalam ruang galeri menggunakan bahan kayu bertekstur dengan warna coklat muda. Elemen ini tampil sederhana namun fungsional sebagai tempat display karya. Namun secara konotatif, kehadiran material kayu memunculkan nuansa hangat, alami, dan nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rapoport (2016), bahwa material dalam ruang memiliki kapasitas untuk membentuk atmosfer dan persepsi emosional.

Lebih dalam lagi, secara mitos, penggunaan kayu dalam konteks pendidikan seni mencerminkan kesadaran akan nilai lokal dan keberlanjutan. Institusi secara simbolik menyampaikan bahwa mereka berpijak pada budaya lokal dan prinsip ekologis. Sebagaimana disampaikan oleh Kim & Kang (2018), material lokal dalam desain interior berfungsi sebagai tanda identitas dan posisi institusional terhadap isu lingkungan dan kultural.

B. Pencahayaan Spotlight

Lampu sorot (track lighting) dipasang sepanjang plafon dan diarahkan secara spesifik ke karya-karya tertentu. Denotasinya jelas: memberikan pencahayaan pada objek yang dipamerkan. Namun secara konotatif, pencahayaan jenis ini menciptakan kesan kurasi profesional dan menegaskan eksistensi karya dalam ruang. Efek pencahayaan juga membantu menciptakan ritme visual dan fokus pandang.

Secara mitos, pencahayaan tersebut dapat dibaca sebagai simbol praktik akademik yang selektif, apresiatif, dan kritis. Galeri tidak hanya sekadar ruang pasif, tetapi menjadi arena diskursif yang memberikan panggung kepada ide dan karya mahasiswa. Penelitian oleh Park, Choi & Lee (2019) menunjukkan bahwa pencahayaan terarah dalam ruang galeri berpengaruh pada persepsi nilai karya dan meningkatkan kedalaman pengalaman visual pengunjung.

C. Display Kaca Transparan

Display kaca digunakan untuk memajang karya tiga dimensi seperti kerajinan tangan, produk desain, dan objek kriya. Secara literal, elemen ini memungkinkan pengunjung melihat karya dari berbagai sudut. Namun secara konotatif, kaca transparan menyiratkan nilai keterbukaan, aksesibilitas, dan interaktivitas.

Dalam konteks mitos, kehadiran elemen ini mencerminkan institusi yang terbuka terhadap publik, komunikatif, dan tidak elitis. Galeri menjadi metafora untuk pendekatan pendidikan yang partisipatif dan tidak tertutup. Temuan ini sejalan dengan gagasan Lochhead (2016), bahwa transparansi spasial dapat memperkuat pesan-pesan institusional tentang demokratisasi ruang dan akses pengetahuan.

D. Komposisi Display Karya

Karya seni ditata dalam format kombinasi: vertikal sejajar dinding dan horizontal di atas rak. Ruang tengah digunakan untuk display objek yang lebih besar atau instalasi. Penataan ini, secara denotatif, menunjukkan keberagaman bentuk dan ukuran karya. Namun secara konotatif, komposisi ini menyiratkan dinamika, kolaborasi, dan integrasi antar disiplin desain.

Secara mitos, galeri menyampaikan pesan tentang ekosistem kreatif yang inklusif dan bebas. Tidak ada hirarki visual yang kaku. Setiap karya memiliki ruang untuk "berbicara" kepada pengunjung. Penataan ini mendukung temuan Tzortzi (2017) yang menyatakan bahwa layout ruang pameran dapat digunakan untuk menyusun narasi visual yang tidak linear, memungkinkan penafsiran yang lebih personal dan reflektif.

E. Identitas Visual Galeri

Tanda visual berupa tulisan "Art Gallery – Fakultas Seni dan Desain" ditempatkan jelas di pintu masuk. Denotasinya sebagai identitas formal galeri, namun konotatifnya menunjukkan kesadaran akan brand visual institusi. Mitos yang dibangun adalah bahwa galeri ini bukan ruang eksperimental semata, tetapi juga bagian dari strategi representasi publik universitas.

Gambar-gambar berikut dapat merepresentasikan temuan visual ini



Gambar 1. Rak display kayu dan layout karya yang ditata sejajar dinding



Gambar 2. Pencahayaan spotlight yang diarahkan langsung ke karya dua dimensi



Gambar 3. Lemari display kaca untuk karya tiga dimensi dan kerajinan



Gambar 4. Signage identitas galeri di bagian pintu masuk

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa galeri seni di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya menjadi ruang estetika, tetapi juga ruang retorik dan simbolik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek ergonomi dan sirkulasi (Zhao & Wang, 2020), atau aspek pencahayaan dan emosi (Kim et al., 2022), penelitian ini menyuguhkan pembacaan semiotik yang menyeluruh.

Ruang galeri terbukti memiliki "bahasa visual" yang dibangun dari struktur interiornya. Bahasa ini menyampaikan nilai-nilai institusi: lokalitas, keterbukaan, profesionalisme, dan kreativitas. Artinya, ruang bukan sekadar latar pasif, melainkan juga subjek aktif yang membentuk persepsi, mengarahkan pengalaman, dan menyusun narasi.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam desain interior, di mana arsitektur, desain, budaya visual, dan semiotika berpadu dalam membaca makna ruang. Sebagai kontribusi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi institusi pendidikan seni lainnya dalam mendesain ruang pameran yang tidak hanya estetis dan ergonomis, tetapi juga bermakna dan komunikatif.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa penataan interior galeri seni di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama, membentuk sistem tanda visual yang secara aktif menyampaikan narasi identitas institusional, nilai lokal, dan pendekatan edukatif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, studi ini menunjukkan bahwa elemen-elemen interior seperti material kayu, pencahayaan, display kaca, dan komposisi karya tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga makna simbolik dan ideologis yang berlapis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan ruang interior sebagai struktur makna yang dapat diinterpretasikan secara ilmiah, membuka wacana baru dalam kajian desain interior yang selama ini lebih dominan pada aspek teknis. Temuan ini memperluas cakupan keilmuan desain dengan menegaskan bahwa ruang pameran dapat menjadi medium komunikasi visual yang strategis. Ke depan, pendekatan serupa dapat diterapkan pada ruang-ruang publik lain seperti perpustakaan, museum, atau galeri kota untuk memperkuat peran ruang dalam membangun narasi budaya dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Kim, J., & Kang, H. (2018). Emotional perception in exhibition space: An interaction between lighting and material. *Journal of Interior Design Research, 27*(3), 112–124.
- Kim, S., Kim, H., & Lee, Y. (2022). Interpreting user experience in art galleries: Symbolic perception and emotional response. *Journal of Environmental Psychology, 82*, 101762. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101762>
- Lochhead, H. (2016). Reading interior space: Semiotics and meaning in design. *Design Studies, 47*, 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2016.01.001>
- Park, J., Choi, Y., & Lee, S. (2019). Lighting strategy in modern gallery design and its influence on audience perception. *Lighting Research & Technology, 51*(4), 412–427. <https://doi.org/10.1177/1477153518772621>
- Rapoport, A. (2016). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach* (2nd ed.). University of Arizona Press.
- Tzortzi, K. (2017). Museum architecture and narrative: The role of layout in shaping visitors' experience. *Museum Management and Curatorship, 32*(5), 491–508. <https://doi.org/10.1080/09647775.2017.1302916>
- Zhao, L., & Wang, X. (2020). Spatial narrative and flow: A study of gallery layout and visitor experience. *Museum and Society, 18*(3), 350–365. <https://doi.org/10.29311/mas.v18i3.3532>